



BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang berisi pengantar mengenai pokok permasalahan. Selanjutnya akan dibahas batasan masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah dan langsung berfokus pada masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian.

Sub bab berikutnya akan membahas tentang batasan penelitian karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Sub bab selanjutnya akan adalah tujuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada bagian akhir membahas mengenai manfaat penelitian yang akan didapat dari penelitian ini yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

A. Latar Belakang

Kelengkapan informasi yang dimiliki oleh manajer dan melebihi informasi yang dimiliki oleh pihak lain mendorong manajer sangat berpeluang untuk melakukan kecurangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer adalah manajemen laba. Manajemen laba bukan kecurangan, Sulistyanto (2014:109) manajemen laba merupakan upaya material untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan. Upaya yang dilakukan sesuai dengan keinginan manajer sehingga pola rekayasa itu bisa menaikkan laba, perataan laba, maupun penurunan laba. Dan upaya ini dilakukan untuk mengeliminasi manajemen laba yang merupakan upaya untuk mengoreksi standar akuntansi yang berlaku.

© Hak cipta milik IBKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan yang baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba atau *earnings management*.

Fenomena adanya praktik manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Seperti kasus skandal akuntansi yang terjadi pada raksasa elektronik asal Jepang, Toshiba pada tahun 2015. Sebanyak 21 kasus pembukuan per 31 Maret 2014 terutama terkait pekerjaan konstruksi, perhitungan dan pembukuan. Toshiba telah dipalsukan sehingga pendapatan perusahaan seolah meningkat. Secara resmi Toshiba telah mengumumkan kesalahan perhitungan sebesar 54,8 miliar yen. Namun dari banyak pengamat dan ahli memperkirakan pemalsuan pembukuan itu mencapai 150 miliar yen. (Kamis, 9 Juli 2015 | www.tribunnews.com) dilansir dari Reuters, Kamis 3 September 2015 mengungkapkan bahwa hasil penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar selama beberapa tahun. Kemungkinan Toshiba akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp 1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Pada 1 September 2015, Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangannya untuk yang kedua



kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi. Perusahaan tersebut memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak beresiko delisting dari bursa saham.

Saham Toshiba naik 2,5% pada perdagangan. Kamis, 3 September, sementara di pasar luas, TOPX, naik 1,9%. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan Toshiba bisa melewati batas waktu yang ditentukan (Kamis, 3 September 2015 | bisnis.news.viva.co.id).

Terungkapnya kejanggalan pada laporan keuangan Toshiba yang melebihi-lebihkan keuntungan ini menurut Reuters, kemungkinan Toshiba akan dijatuhi denda senilai 300-400 miliar yen. Jumlah denda ini belum final, dan Toshiba masih menunggu temuan lain pihak ketiga sebelum membuat keputusan tentang masalah tersebut. Selain skandal akuntansi, ada faktor lain yang membuat Toshiba kewalahan yaitu karena sebak terjang perusahaan pesaing dari Korea Selatan dan China. Maka Toshiba terindikasi menyerah dan ingin menjual unit bisnis PC dan *Home Appliances*. Tak heran jika akhirnya Toshiba menutup beberapa pabrik televisinya di beberapa negara termasuk Indonesia. (Jumat, 5 Februari 2016 | inet.detik.com).

Toshiba telah menutup pabrik terbesarnya di Indonesia yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik tersebut merupakan pabrik terakhir milik Toshiba yang ada di Indonesia. Disinyalir, dalam 10 tahun terakhir Toshiba telah menutup enam perusahaannya di Indonesia. PT Toshiba resmi ditutup pada April 2016 telah dieksekusi. Akibatnya, karyawan Toshiba yang terancam menganggur hamper berjumlah 900 orang. (Kamis, 4 Februari 2016 | <http://fokus.news.viva.co.id/>).

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang



berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi

(*information asymetry*) yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholder*.

Laba digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Dimana laba yang besar, maka besar pula pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Artinya semakin besar laba perusahaan akan membuat semakin besar kewajiban yang harus ditanggung dan diselesaikan oleh perusahaan. Manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya diperoleh. Manajer mengetahui mana informasi yang harus diungkapkan dan mana informasi yang harus disenmbunyikan, ditunda pengungkapannya, maupun diubah untuk mengatur laba perusahaan.

Dorongan lain untuk menurunkan pajak adalah dengan memanfaatkan perubahan peraturan perundang-undang perpajakan. Suatu negara mengganti peraturan perundang-undangan perpajakannya pada suatu saat, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan bisnis di negara itu. Jeda waktu antara pengesahan dan pemberlakukan secara efektif ini ternyata dimanfaatkan manajer perusahaan untuk meminimalisir kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Sulistyanto, 2014:200).

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah Santana dan Wirakusuma (2016:1578) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi perencanaan pajak, maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

Hak Cipta ini dimiliki oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tindakan manajemen laba ditentukan pula oleh motivasi manajer perusahaan, dalam hal ini terkait dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Jika manajer memiliki porsi kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan membuat pihak manajemen lebih efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah (laba) bagi perusahaan dan memberikan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, pihak manajer juga akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba (Purnama, 2017:3). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017:11), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain faktor yang mempengaruhi adanya indikasi manajemen laba yang berhubungan dengan perpajakan perusahaan, ada juga keberadaan faktor non-pajak yang dapat menjadi indikasi terjadinya manajemen laba yaitu tingkat hutang. Tingkat hutang merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio tingkat hutang, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Tingginya tingkat hutang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia.



Disamping pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul, **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Yang Tardaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba

C. Batasan Masalah

Menyadari adanya keterbatasan peneliti, maka penulis membatasi identifikasi masalah hanya pada masalah:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba



D. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian yang akan dilakukan sebagai

berikut :

1. Penelitian dilakukan pada periode November 2018 – Januari 2019
2. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Data perusahaan yang akan diteliti adalah data pada periode tahun 2014-2016

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba.



2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk menyusun penelitiannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.